

Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Ernaini¹, Al Ghazali², Miftahus Surur³, Putri Aulia Utami⁴, Siti Nur Fatima⁵

^{1,3,4,5}Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan PGRI Situbondo, Indonesia

²Universitas Bina Sarana Informatika, Jakarta Indonesia

surur.miftah99@gmail.com

Abstrak

Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa. Penelitian ini dirancang dengan model penelitian tindakan kelas. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Situbondo. Penerapan model pembelajaran PBL dilakukan dalam 2 siklus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi hasil ulangan serta evaluasi pada setiap akhir siklusnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh (1) terdapat pengaruh yang signifikan antara model PBL dan model diskusi terhadap kemampuan pemecahan masalah, (2) terdapat pengaruh yang signifikan antara siswa yang dengan motivasi berprestasi tinggi dan rendah terhadap kemampuan berfikir kritis siswa, (3) terdapat interaksi antara model PBL, motivasi berprestasi dan kemampuan pemecahan masalah siswa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa yang belajar dengan model PBL memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memecahkan masalah dari pada siswa yang belajar dengan model diskusi.

Kata kunci: model pembelajaran, Problem Based Learning, kemampuan berfikir kritis.

Abstract

The application of the Problem Based Learning learning model to improve the critical thinking skills of class VIII students in SMP Negeri 6 Situbondo. This study aims to improve students' critical thinking skills. Therefore, this study was designed with a model of class action research models. Subjects in this study were students class VIII STATE SMP 6 Situbondo the action taken is the application of the problem based learning model which is carried out in 2 cycles. data collection techniques through observation, interviews, and documentation, the results of tests and evaluations at the end of each cycle. the results of this study indicate that there is an influence (1) there is a significant influence between PBL models and discussion models on problem solving abilities, (2) there is a significant influence between students with high and low achievement motivation on students' critical thinking abilities, (3) there is interaction between PBL models, motivation achievers and to students' problem solving abilities. So it can be concluded that students who study with the PBL model have better ability to solve problems than students who learn with the discussion model.

Keyword: learning model, Problem Based Learning, critical thinking ability.

PENDAHULUAN

Berpikir kritis dapat diartikan sebagai kemampuan berpikir secara jelas dan rasional, di mana dengan berpikir kritis siswa dapat memahami permasalahan dengan lebih baik dan dapat menemukan jawaban yang terbaik terhadap permasalahan yang dihadapi. Berpikir kritis merupakan dasar dari kemauan sendiri, disiplin diri, memantau sendiri, dan memperbaiki pikiran sendiri untuk dapat berkomunikasi dan memecahkan persoalan secara lebih efektif (Sihotang, 2010).

Ilmu pengetahuan sosial (IPS) terpadu merupakan salah satu ilmu yang mempunyai peranan penting dipengaruhi oleh dua faktor yang dimaksud dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal,dimana yang dimaksud faktor eksternal adalah dari guru,orang tua masyarakat dan lainnya. Salah satu peran guru yaitu menguasai materi yang akan diajarkann dan terampil dalam menyajikannya. Proses pembelajaran dapat berlangsung karena adanya siswa, guru, kurikulum, satu dengan yang lain saling terkait atau saling berhubungan. Siswa dapat belajar dengan baik jika saran dan sarana dan prasana untuk belajar memadai,model pembelajaran menarik,siswa ikut aktif dalam proses pembelajaran sehingga siswa tidak merasa jenuh atau bosan ketika mengikuti pembelajaran di kelas. (Kristin,2016).

Kegiatan yang dilakukan oleh siswa sepertinya kurang perhatian siswa pada saat pembelajaran, berbicara dengan teman ketika sedang dijelaskan,siswa tidak aktif pada kegiatan pembelajaran seperti halnya tidak memiliki keberanian dalam bertanya, tidak menjawab pertanyaan,serta kurangnya keberanian siswa untuk mengerjakan soal di depan kelas.Selama ini guru sudah mencoba berbagai model pembelajaran namun hasilnya masih belum memuaskan,sehingga pembelajaran cenderung monoton yang menyebabkan siswa merasa jenuh.Hal ini mengakibatkan siswa menjadi malas belajar dan siswa menjadi pasif,oleh karena itu perlu dicoba model pembelajaran lain dalam proses pembelajaran hendaknya

lebih memilih variasi pendekatan, strategi, metode yang tepat sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Berdasarkan hasil observasi di sekolah, dalam kegiatan pembelajaran ditemukan masalah dalam proses pembelajarannya. Pertama, ketika guru menyampaikan materi pembelajaran terdapat siswa tidak memperhatikan dengan baik, ada yang berbicara dengan teman, melamun, bercanda dengan teman, dan mengganggu teman lain. Artinya hampir setengah dari jumlah keseluruhan siswa kurang antusias dan kurang fokus dalam mengikuti pembelajaran. Kedua, model dan metode yang digunakan dalam pembelajaran kurang melibatkan siswa untuk berpartisipasi aktif dan interaktif selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Ketiga, siswa kurang terlibat dalam pembelajaran.

Dalam kegiatan pembelajaran guru belum mengakomodir model pembelajaran yang menarik bagi para siswa dan hasilnya tidak sesuai dengan apa yang diharapkan khususnya pada kemampuan berpikir kritis siswa. Kegiatan pembelajaran ini juga membuat siswa tidak dilibatkan langsung dalam proses pembelajaran. Hal ini menyebabkan perhatian siswa dalam proses pembelajaran masih kurang. Kurangnya perhatian siswa terhadap materi pelajaran dalam proses pembelajaran menjadikan tingkat kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah.

Salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh guru adalah bagaimana menerapkan suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sesuai dengan tujuan atau kompetensi yang akan dicapai. Seorang guru harus mampu menggunakan berbagai macam model pembelajaran dalam mengorganisasi sebuah proses pembelajaran. Penggunaan beragam model pembelajaran ini dimaksudkan agar siswa tidak jenuh dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam memahami materi yang diajarkan.

Kemampuan berpikir kritis sangat penting bagi siswa dalam melakukan pembelajaran.Pentingnya berpikir kritis bagi setiap siswa yaitu agar siswa dapat memecahkan segala permasalahan yang ada di dalam dunia nyata .Berpikir kritis sebagai sebuah proses sistematis yang digunakan dalam kegiatan mental seperti pemecahan masalah, pengambilan keputusan, membujuk, menganalisis asumsi, dan melakukan penelitian ilmiah. Sedangkan menurut (Christina & Kristin, 2017).

Menurut Pratiwi & Sujana (2015) salah satu solusi untuk menciptakan pembelajaran yang kritis dan dapat memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari siswa, diperlukan model pembelajaran berbasis masalah atau Problem Based Learning PBL. Zakiyah & Ulfa (2017) menyatakan bahwa model PBL atau Pembelajaran Berbasis Masalah adalah metode mengajar dengan fokus pemecahan masalah yang nyata, proses dimana peserta didik

melaksanakan kerja kelompok, umpan balik, diskusi, yang dapat berfungsi sebagai batu loncatan untuk investigasi dan penyelidikan dan laporan akhir. Dalam model PBL, guru menyodorkan situasi-situasi bermasalah kepada siswa dan meminta mereka untuk menyelidiki dan menentukan sendiri solusinya. Dengan demikian peserta didik di dorong untuk lebih aktif terlibat dalam materi pelajaran dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis.

Fitri & Ramdiah (2017) menyatakan bahwa PBL memfokuskan pada siswa dengan mengarahkan siswa menjadi pembelajar yang mandiri dan terlibat langsung secara aktif dalam pembelajaran berkelompok. Model ini membantu siswa untuk mengembangkan berpikir siswa dalam mencari pemecahan masalah melalui pencarian data sehingga diperoleh solusi untuk suatu masalah dengan rasional dan autentik. Hal tersebut diharapkan mampu merangsang siswa untuk berpikir dan mampu mengembangkan kemandirian belajar sekaligus belajar bersama dengan kelompoknya.

Menurut Sari (2015) proses model pembelajaran pada Problem Based Learning (PBL) dibantu dengan LKS yang merupakan salah satu bentuk latihan mandiri yang diberikan, yang dapat digunakan untuk menarik perhatian siswa agar lebih berpikir kritis dan memahami konsep. LKS diberikan pada masing-masing kelompok, disesuaikan dengan model pembelajaran yang digunakan. LKS yang dibagikan pada setiap kelompok berisi permasalahan dan pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan materi pembelajaran. Hal ini memudahkan siswa dalam melakukan diskusi kelompok dan kerjasama dengan masing-masing kelompoknya, serta menjadikan mereka lebih aktif dalam pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa dengan pembelajaran model pembelajaran problem based learning maka sistem pembelajaran akan lebih efektif karena pembelajaran ini tidak hanya mengacu pada guru, tapi juga mengacu kepada siswa. Siswa juga dilatih untuk berani berbicara di depan kelas. Jadi, jika pembelajaran ini dilakukan akan menjadi sangat efektif karena guru tidak hanya terpacu untuk mengajarkan pelajaran dalam buku paket saja, akan tetapi juga mengembangkan pelajaran dengan pemikiran kritis dari siswa dan mengajarkan cara berkomunikasi siswa di dalam kelas.

Untuk menyelesaikan masalah tersebut diperlukan suatu pembelajaran yang dapat melatih siswa untuk berpikir kritis dalam menemukan pemecahan permasalahan. Salah satunya yaitu menggunakan model Problem Based Learning Alasan penggunaan model pembelajaran ini adalah pembelajaran Problem Based Learning menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Dengan menemukan sendiri penyelesaian dari suatu permasalahan, pemahaman siswa terhadap materi akan lebih kuat dan bermakna sehingga aktivitas belajar siswa dan kemampuan berfikir kritis siswa dapat meningkat. (Sanjaya, 2016).

Dari uraian diatas, penulis ingin meneliti lebih lanjut tentang “Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan kemampuan Berpikir Kritis Siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research). Penelitian ini akan dilakukan sebanyak II siklus, Berdasarkan skema model Hopkins maka dikembangkan desain penelitian yang dikemukakan dalam bentuk gambar 1 berikut ini :



Gambar 1 Alur PTK

Prosedur penelitian terdiri dari 2 macam, yaitu : tindakan pendahuluan dan pelaksanaan penelitian . Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII1.C SMP Tahun pelajaran 2019/2020. Lokasi penelitian Kelas VII SMP 6 Situbondo. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, tes dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Berikut tabel terkait kategori kemampuan berfikir kritis siswa.

Tabel 1 Kategori kemampuan berfikir kritis siswa

Persentase	Kategori
95 % -100 %	Sangat aktif
80 % - 90 %	Aktif
70 % - 80 %	Cukup aktif
50% - 65 %	Kurang Aktif

rumus yang digunakan dalam menganalisis kemampuan berfikir siswa selama pembelajaran berlangsung yang sudah di tentukan disekolah adalah:

$$P = \frac{n}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

P = Persentase ketuntasan berfikir kritis

n = Jumlah siswa yang mencapai skor tes > 75 dari skor maksimal 100

N = jumlah siswa keseluruhan

Kriteria ketuntasan belajar siswa terhadap kemampuan berpikir kritiis dapat dinyatakan sebagai berikut :

- Daya serap perorangan yaitu seorang siswa dikatakan berfikir kritis apabila telah mencapai skor > 75 dari skor tes maksimal 100.
- Daya serap klasikal yaitu suatu kelas dikatakan berfikir kritis apa bila minimal 80% siswa yang tuntas dengan nilai > 75 sumber (Kurikulum 2013 SMP 6 Situbondo).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi terhadap kegiatan siswa atau pola belajar siswa selama pembelajaran di kelas VIII.C cukup beragam. Hal ini ditunjukkan oleh sebagian siswa yang cukup aktif dan walaupun masih ada beberapa siswa yang perlu di tingkatkan kemampuan berfikir siswa. Siswa yang memperhatikan guru pada saat menerangkan, tidak perhatian siswa ditunjukkan dengan tingkah laku seperti saling berbicara, melakukan aktivitas belajar pasif jika ada pertanyaan dari guru, kelesuan belajar dan pola duduk siswa yang tidak teratur. Hasil dari pelaksanaan siklus I dapat dilihat pada table berikut.

Tabel 2 Aktivitas Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Pada siklus I pertemuan Ke I dan ke 2

No	Pertemuan I		Pertemuan II	
	Presentase	kategori	Presentase	Kategori
1.	70%	Cukup aktif	72%	Cukup aktif
2.	75%	Cukup aktif	77%	Cukup aktif
3.	70%	Cukup aktif	75 %	Cukup aktif
4.	72%	Cukup aktif	77 %	Cukup aktif
5.	77%	Cukup aktif	80%	Cukup aktif
Rata-rata	73%	Cukup Aktif	76%	Cukup Aktif

Dari table diatas bahwa kemampuan berfikir kritis dalam mengamati pembelajaran pada siklus I pertemuan dua sebanyak 72% dengan kriteria kurang aktif berdasarkan kategori kemampuan berfikir kritis yang telah dijelaskan pada bab III pertemuan pertama mengamati pembelajaran yang disampaikan oleh guru menjadi meningkat menjadi 70% menjadi 72% sehingga terdapat selisih 2%. Dari aktivitas siswa dalam menanya sebanyak 71,67% dengan kriteria cukup aktif, berdasarkan kategori aktivitas kemampuan berfikir kritis siswa pada pertemuan kedua mengalami peningkatan yang sebanyak 75% menjadi 77% dengan selisih 2%. Sedangkan aktivitas siswa dalam mengumpulkan informasi 75% dengan kriteria cukup aktif, berdasarkan kategori kemampuan berfikir kritis siswa pertemuan mengalami peningkatan yang sebelumnya 72% menjadi 75% dengan selisih 5% sedangkan mengkomunikasikan sebanyak 80% dengan kriteria aktif, berdasarkan kategori kemampuan berfikir kritis pada pertemuan kedua mengalami peningkatan yang sebelumnya 77% menjadi 80% dengan selisih 3%. Jadi skor rata-rata pada pertemuan pertama sebesar 73% dan pertemuan skor kedua sebesar 76% sehingga terdapat selisih 3% maka dapat di tarik kesimpulan diatas pada pertemuan kedua mengalami peningkatan.

Berdasarkan hasil ulangan harian siswa yang dilakukan peneliti pada pelaksanaan siklus I ini maka diperoleh data 6 siswa yang tuntas dari 20 siswa yang mengikuti ulangan harian mata pelajaran IPS, karena siswa tersebut memperoleh nilai lebih dari 75 dari skor 100 sedang 14 siswa yang tidak tuntas belajarnya karena siswa tersebut memperoleh nilai kurang dari 75 dari skor 100 siswa yang tuntas mencapai 30% dan siswa yang tidak tuntas mencapai 70% kemampuan berfikir pada siklus masih belum mencapai kemampuan berfikir kritis siswa.

Melihat hasil observasi yang dilakukan oleh guru mata pelajaran IPS selama proses pembelajaran berlangsung diketahui bahwa pada siklus I kemampuan berfikir kritis siswa masih rendah. Bahwa selama kegiatan berlangsung siswa merasa senang dengan model pembelajaran Problem Based Learning. Sehingga siswa senang dengan pelajaran IPS dapat mudah dipahami dan tidak membosankan bila menggunakan model pembelajaran based learning, sedangkan yang lain masih ada kesulitan dalam menerapkan materi kegiatan.

Ketidak tuntas kemampuan berfikir kritis siswa disebabkan siswa tidak memahami dan kurang mengerti pada materi pembelajaran dengan benar hal ini dapat terlihat dari ketuntasan kemampuan berfikir kritis siswa secara klasikal masih ng hanya mencapai 30% saja. Masih ada 14 siswa yang hasil kemampuan berfikir masih belum mencapai ketuntasan yaitu kurang dari skor 75 sedangkan 6 siswa sudah mampu mencapai skor ketuntasan kemampuan berfikir kritis siswa lebih dari 75 untuk mengatasi hal tersebut sebaiknya guru harus memantau kegiatan siswa saat mengerjakan tugas kelompok. Dan ketika

menghadapial ulangan banyak siswa yang tidak belajar alasannya banyak siswa yang malas untuk membaca buku materi karena terlalu tebal dan sulit di pahami.

Karena pada pelaksanaan siklus I ini masih belum mencapai kemampuan berfikir kritis siswa yang telah ditentukan yaitu kelas kelas dikatakan tuntas berfikir kritis tuntas apabila minimal 80% siswa tuntas atau mencapai skor > 75 secara perseorangan,maka peneliti atau guru akan dilanjutkan pada siklus II untuk melaksanakan perbaikan terhadap kekurangan-kekurangan yang ada pada siklus I.

Kegiatan siklus II dilakukan pada hari kamis tanggal 6 agustus 2020 sampai mata pelajaran selesai untuk mengamati aktivitas belajar siswa dalam mengikuti pelajaran yang mencakup kemampuan berfikir mengumpulkan informasi, mengelola informasi, mengkomunikasikan yang disampaikan oleh guru.Hasil observasi yang dilakukan di peroleh data yang tersaji pada lampiran, observasi siswa dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa kelas VIII.C dapat dilihat pada table berikut ini:

Tabel 3 Aktivitas Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Pada siklus II pertemuan Ke I dan ke 2

No	Pertemuan I		Pertemuan II	
	Presentase	kategori	Presentase	Kategori
1.	85%	Aktif	88%	aktif
2.	76%	Cukup aktif	82%	aktif
3.	87%	Aktif	88%	aktif
4.	87%	Aktif	88%	aktif
5.	91%	Sangat aktif	93%	Sangat aktif
Rata –rata	79%	Aktif	88%	Aktif

Berdasarkan hasil ulangan harian siswa yang dilakukan peneliti pada pelaksanaan siklus II ini maka diperoleh data 18 siswa yang tuntas dari 20 siswa yang mengikuti ulangan harian mata pelajaran IPS, karena siswa tersebut memperoleh nilai lebih dari 75 dari skor 100 sedang 2 siswa yang tidak tuntas belajarnya karena siswa tersebut memperoleh nilai kurang dari 75 dari skor 100 siswa yang tuntas mencapai 90% dan siswa yang tidak tuntas mencapai 20% masih.Kemampuan berfikir kritis siswa pada siklus II sudah meningkat dibandingkan siklus I yang siswa yang tuntas 30% dan pada siklus II menjadi 90% dengan selisih 60% dan yang tidak tuntas 70% pada siklus II menjadi 20%

Melihat hasil observasi yang dilakukan oleh guru mata pelajaran IPS selama proses pembelajaran berlangsung diketahui bahwa pada siklus I kemampuan berfikir kritis siswa masih rendah. Dan akhirnya solusinya guru membuat rangkuman materi dan diperbanyak serta dibagikan, pada tahap refleksi yang dilakukan oleh guru mata pelajaran IPS dan peneliti adalah menganalisis hasil-hasil yang diperoleh dan observasi terhadap kemampuan berfiki kritis siswa pada pelaksanaan siklus II. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil analis ulangan harian siswa diketahui bawa presentase kemampuan berfikir kritis siswa secara klasikal sebelumnya pada siklus I sebesar 30% pada siklus II ada peningkatan sebesar 90% yang tuntas dan yang terdapat 2 orang siswa yang masih belum tuntas belajar individu pada siklusn I. Dari hasil penelitian atau wawancara di atas dapat diketahui bahwa dengan penerapan model pembelajaran problem based learning (PBL) pada mata pelajaran IPS terpadu siswa kelas VIII.C dapat meningkat karena sudah sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin di capai peneliti,dengan siklus II dinyatakan berhasil mencapai ketuntasan klasikal.

Hasil penelitian diatas sejalan dengan Ejin (2016) yang menyampaikan bahwa penerapan PBL berpengaruh signifikan pada peningkatan kemampuan berpikir kritis. Salah satu faktor pendukung ketercapaian tersebut adalah perencanaan yang baik dan sistematis oleh guru didukung dengan ketersediannya perangkat pembelajaran yang lengkap. Dalam PBL terdapat proses penyelidikan yang mendorong siswa berlatih berpikir secara ilmiah sesuai prosedur untuk meningkatkan kemampuan menganalisis secara kritis suatu permasalahan yang dihadapi sehingga berimplikasi pada peningkatan keterampilan berpikir kritis (Herzon, Budijanto, & Utomo, 2018).

Berpikir kritis merupakan salah satu indikator dari berpikir tingkat tinggi yang sering dimaknai dengan berpikir konvergen, logis dan *reasoning*. Berpikir kritis adalah berpikir dengan baik, merenungkan tentang proses berpikir merupakan bagian dari berpikir dengan baik. Berpikir kritis digunakan dalam kegiatan mental seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan, menganalisis asumsi dan melakukan penelitian secara ilmiah (Farisi, Hamid, & Melvina, 2017). PBL merupakan model yang tepat untuk mendukung peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Dalam pelaksanaannya guru menyajikan berbagai permasalahan dalam kehidupan sehari-hari untuk dipahami, dianalisis, dicarikan solusi terbaik dalam penyelesaiannya. Sehingga siswa terbiasa membangun pemahaman secara mandiri, melatih kekuatan analisis masalah serta mampu menawarkan berbagai alternatif solusi pemecahan masalah.

PBL dimaksudkan untuk mengembangkan kemandirian belajar dan keterampilan sosial peserta didik melalui proses berkolaborasi untuk mengidentifikasi informasi, strategi, dan sumber belajar yang relevan untuk menyelesaikan masalah (Farisi et al., 2017). Fokus pembelajaran ada pada masalah yang dipilih sehingga siswa tidak hanya memahami konsep yang berkaitan dengan masalah, akan tetapi juga menggunakan metode ilmiah untuk pemecahan masalah (Sianturi, Sipayung, & Simorangkir, 2018). Oleh sebab itu, siswa tidak saja harus memahami konsep relevan dengan masalah yang akan diselesaikan, akan tetapi juga memperoleh pengalaman belajar dalam menerapkan metode ilmiah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka diambil kesimpulan Pembelajaran mata pelajaran IPS dengan pembelajaran penerapan model pembelajaran problem based learning dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa dalam kegiatan pembelajaran hal ini ditunjukkan dengan presentase kemampuan berfikir kritis siswa secara klasikal dalam siklus I presentase 30% dan pada siklus II kemampuan berfikir kritis siswa meningkat menjadi 90% dengan kriteria kemampuan berfikir kritis. Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru sangat mempengaruhi terhadap kemampuan berfikir kritis siswa. hal ini dapat terbukti dalam pembelajaran model problem based learning kemampuan berfikir kritis siswa meningkat siklus I mencapai skor ketuntasan 30% dan pada siklus II mencapai siklus 90%.

Adapun saran yang dapat diberikan sehubungan dengan penelitian ini adalah: Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dapat dijadikan alternatif guru untuk diterapkan dalam pembelajaran di kelas, Dalam menerapkan suatu model guru hendaknya mampu menjelaskan kepada siswa tahap-tahap pembelajaran yang akan dilalui sehingga siswa tidak kesulitan dalam menyesuaikan diri dan kegiatan pembelajaran berlangsung, Penelitian hendaknya dapat dijadikan sebagai masukan bagi peneliti lain untuk menggabungkan penelitian lain lebih lanjut dengan materi dan mata pelajaran yang berbeda dan tingkat yang berbeda jug dan Guru diharapkan mencoba model-model pembelajaran yang lain, sehingga meningkatkan gairah belajar siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Amalia & pujiastuti 2013. Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Geografi. Jpg (Jurnal Pendidikan Geografi) Volume 4 No 3 Mei 2013
- Arikunto & Supardi. 2007 Penelitian Tindakan Kelas. Bandung. Bumi Aksara.
- Amir. 2015. Proses Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Dalam Memecahkan Masalah Berbentuk Soal Cerita Matematika Berdasarkan Gaya Belajar. Jurnal Math Educator Nusantara. Volume 01 Nomor 02.
- Basuki & As'adie, 2009 Desain Pembelajaran Berbasis Penelitian Tindakan Kelas, (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press,), hal.3]

- Budiwati, & Permana, 2010 tujuan pencapaian kemampuan berfikir kritis Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*. Volume 6
- Chhristina, 2017 Pendekatan Pembelajaran Berfikir Kritis
- Dwijananti, P., & Yulianti, D. (2010). Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Melalui Pembelajaran Problem Based Instruction Pada Mata Kuliah Fisika Lingkungan. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, 6(2), 108–114.
<https://doi.org/10.15294/jpfi.v6i2.1122>
- Ejin, S. (2016). PENGARUH MODEL PROBLEM BASED LEARNING (PBL) TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP DAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS IV SDN JAMBU HILIR BALUTI 2 PADA MATA PELAJARAN ILMU PENGETAHUAN ALAM Syahroni. *Jurnal Pendidikan*, 1(1), 65–71.
- Farisi 2017. Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Konsep Suhu Dan Kalor. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa (Jim) Pendidikan Fisika*. Vol. 2 No.3 Juli 2017
- Farisi, A., Hamid, A., & Melvina. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dalam Meningkatkan Hasil Belajar Ssiswa pada Konsep Suhu dan Kalor. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(3), 283–287.
- Fisher. 2009. *Berpikir Kritis Sebuah Pengantar*. Jakarta : Erlangga.
- Herzon, H. H., Budijanto, & Utomo, D. H. (2018). Pengaruh problem-based learning (pbl) terhadap keterampilan berpikir kritis. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 3(1), 42–46. Retrieved from <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/>
- Irawan, F. (2015). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Dengan Pendekatan Saintifik Pada Materi Kalor Dan Perubahan Wujud Zat Terhadap *Inovasi Pendidikan Fisika*, Vol.3(No.3), 86–90. Retrieved from <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/inovasi-pendidikan-fisika/article/view/11077>
- Irawan & Hasanah 2014. Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Dengan Pendekatan Saintifik Pada Materi Kalor Dan Perubahan Wujud Zat Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X Sman 15 Surabaya. *Jurnal Inovasi Pendidikan Fisika (Jipf)* Vol. 03 No. 03 Tahun 2014
- Imron 2016. Pengaruh Penerapan Pendekatan Scientific Dengan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara* Volume 1 Nomor 2 Januari 2016
- Hopkins .(2018). Alur-Alur Penelitian Tindakan Kelas.
- Kunandar, 2008 Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,), hal.63]
- Karim 2011. Penerrapan Metode Penemuan Terbimbing Dalam Pembelajaran Mateematika Untuk Meniingkatkan Pemahaman Konsep Dan Kemampuan Berppikir Kritis Siswa Sekolahd Dasar. (Edisi Khusus) No. 1, Agustus 2011
- Karim 2011. Penerrapan Metode Penemuan Terbimbing Dalam Pembelajaran Mateematika Untuk Meniingkatkan Pemahaman Konsep Dan Kemampuan Berppikir Kritis Siswa Sekolahd Dasar. (Edisi Khusus) No. 1, Agustus 2011
- Nana Syaodih, (2009) Metode penelitian ptk, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya,), hal.7-11
- Qomariyah, E. N. (2016). Pengaruh Problem Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis IPS. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 23(2), 132–141.
- Rusmono.(2012) langkah-langkah Model Pembelajaran Problem Based Laearning. *Premiere Educandum*, Volume 4 Nomor 1, Juni 2016
- Pratiwi & Sujana 2015. Pengaruh Pendekatan Saintifik Berbasis Asesmen Portofolio Terhadap Hasil Belajar. *Journal Pgsd Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pgsd* Vol 3 No 1 Tahun 2015
- Sianturi, A., Sipayung, T. N., & Simorangkir, F. M. A. (2018). Pengaruh Model Problem Based Learning (PBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa SMPN

- 5 Sumbul. *UNION: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 6(1), 29–42.
<https://doi.org/10.30738/v6i1.2082>
- Surur, M., & Urfi, R. N. U. (2017). *PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING MENGGUNAKAN INDEX CARD MACHT UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS X Pendidikan di sekolah pada dasarnya merupakan kegiatan belajar mengajar , yaitu adanya interaksi antara siswa dan guru . Keber.* 11–18.
- Syukro. 2014. Deep Dialogue / Critical Thinking (Konsep Solusi Pembelajaran Inovatif). *Jurnal Deep Dialogue*. Vol. 14
- Totalia. 2014. Implementasi Model Discovery Learning Dengan Pendekatan Saintifik Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Dan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Ekonomi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*. Vol. 4
- Team STKIP PGRI,2012, Peodaman Peneulisan Skripsi Mahasiswa STKIP PGRI Situbondo,Situbondo
- Wulandari dan Totalia. 2014. Implementasi Model Discovery Learning Dengan Pendekatan Saintifik Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Dan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Ekonomi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*. Vol. 4 No. 1
- Yuvica & Wiraning 2015. Penerapan Pendekatan Saintifik Melalui Model Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Ekonomi Pada Siswa Sma Kelas X (Studi Penelitian Eksperimen Semu Di Sma Negeri 1 Palimanan Kab.Cirebon). *Jurnal Edunomic* Volume 3 No. 2 Tahun 2015
- Zakiah & Ulfa 2017. Pengaruh Model Pembelajaran PBL (Problem Based Learning) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Bahan Kimia Dalam Kehidupan Sehari-Hari. *Lantanida Journal*. Vol. 5 No. 2 2017